



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA ANAK JALANAN DI KOTA JAYAPURA

Oleh

Niken Virginia Jasman¹, Berta Esti Ari Prsetya²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana; Jl. Diponegoro No. 52-60, 50711

³Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah

E-mail: ¹nikenjasman29@gmail.com, ²berta.prasetya@uksw.edu

Abstrak

Keberadaan anak jalanan di Kota Jayapura disebabkan oleh berbagai permasalahan dan ekonomi keluarga. Masalah ini membuat mereka sulit memiliki subjective well-being yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan subjective well-being pada anak jalanan di Kota Jayapura. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik sampling accidental dengan sampel penelitian berjumlah 50 orang. Pengambilan data untuk variabel SWB menggunakan dua skala yaitu skala The Satisfaction With Life Scales (SWLS) dengan nilai alpha cronbach 0,758 dan The PANAS Scales dengan nilai alpha cronbach 0,842. Sedangkan variabel dukungan sosial teman sebaya menggunakan skala Social Provision Scale (SPS) dengan nilai alpha cronbach 0,806. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan subjective well-being pada anak jalanan di Kota Jayapura. Hal ini dilihat dari hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai $r = -0,099$ dengan signifikansi 0,247 ($p > 0,05$). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan subjective well-being pada anak jalanan di Kota Jayapura.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, *Subjective well-being*, Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit paling terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, anak, ayah dengan anaknya, maupun ibu dengan anaknya, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 Bab I No. 25 bagian 6-7 tentang kependudukan dan pembangunan keluarga (dalam Marpaung & Novitasari, 2017). Keluarga juga merupakan lingkungan yang penting dalam membentuk perilaku anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustin, Suarmini & Prabowo (2015), dimana keluarga memiliki peran sebagai wadah untuk membentuk karakter dan moral seorang anak. Untuk itu, keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan dampak yang positif bagi anak. Namun disisi lain, keluarga juga bisa memberikan dampak negatif bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

kepada Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial Kota Jayapura, keluarga yang tidak harmonis, perceraian, kekerasan dalam keluarga, ekonomi keluarga yang kurang di Kota Jayapura, membuat anak menjadi terlantar dan terpaksa harus hidup di jalanan. Data anak jalanan Kota Jayapura dari Dinas Sosial Kota Jayapura, tertulis bahwa anak jalanan memiliki beberapa masalah yang menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak jalanan ini, seperti kecanduan alkohol, terjerumus dalam pergaulan bebas, menghirup lem, melakukan pencurian, dan sebagainya. Husni (2017) mengatakan bahwa keluarga atau orang tua menjadi salah satu faktor penyebab munculnya anak jalanan.

Anak jalanan dari tahun ke tahun mengalami jumlah peningkatan. Diperkirakan, terdapat 150 juta anak jalanan di dunia dan 50



juta diantaranya berada di benua Asia, menurut United Nations (dalam Mentari & Daulima, 2017). Astri (2014) mengatakan bahwa anak-anak dijadikan alat oleh keluarganya untuk mencari uang. Orang tua membiarkan anaknya berjualan, mengamen, mengemis, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Keberadaan anak jalanan ini disebabkan oleh keadaan, termasuk faktor keluarga yang membuat anak menjadi anak jalanan. Jika anak-anak ini masih berada di jalanan, mereka bisa melakukan hal negatif yang akan merusak masa depan dan diri mereka sendiri. Penelitian Astri (2014) menunjukkan bahwa sebagian anak jalanan rentan dengan penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, keberadaan anak di jalanan berpengaruh dalam mengubah tindakan sosial anak-anak ini, seperti maraknya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak, menjadi sumber penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), serta pengedar Napza.

Anak-anak yang memiliki mental lemah, akan membuat mereka terjerumus kedalam pola hidup yang kurang baik (Bastian & Lukitaningsih, 2016). Lebih lanjut Bastian & Lukitaningsih (2016) mengatakan salah satu hal yang sering terjadi di lingkungan remaja yaitu mengkonsumsi alkohol. Hasil penelitian Febriani, Puspita, & Pratama (2017) menunjukkan bahwa, resiko anak yang tinggal di jalanan yaitu dapat terjerumus dalam kebiasaan-kebiasaan negatif dari kehidupan jalanan, seperti penyalahgunaan obat atau zat terlarang, menghirup lem, seks bebas, dan merokok. Ketika mereka sudah kecanduan alkohol dan obat terlarang, kemudian suatu ketika mereka tidak memiliki uang untuk membelinya, maka akan timbul emosi negatif, seperti rasa kesal, amarah, dan sebagainya. Selain itu Febriani, Puspita, Sari & Pratama, (2017) mengatakan, anak jalanan juga sering dikatakan sebagai pembawa masalah, penyebab kerusakan, dan pernyataan negatif lainnya. Perkataan-perkataan negatif, akan membuat anak jalanan memiliki evaluasi yang kurang

baik terhadap hidup mereka. Keadaan dan realita seperti ini, membuat anak-anak ini mempunyai masalah dengan *subjective well-being*.

Subjective well-being dapat diartikan sebagai kesejahteraan subjektif. Menurut Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999) *subjective well-being* merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh individu terkait dengan kehidupannya, baik secara afektif maupun kognitif. *Subjective well-being* memiliki dua komponen. Pertama adalah komponen kognitif yang berkaitan dengan aspek kepuasan hidup individu dan yang kedua adalah komponen emosi yang terdiri dari perasaan positif dan perasaan negatif (Diener dalam Lutfiyah, 2017).

Subjective well-being tergantung pada cara individu mengevaluasi kehidupannya. Sesuai dengan pendapat Listian & Alhamdu (2016), dimana individu yang merasakan kepuasan dalam hidupnya, merasakan emosi positif seperti kebahagiaan dan kasih sayang, serta jarang merasakan emosi negatif seperti sedih dan amarah, maka individu dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Sebaliknya, jika individu tidak merasakan kepuasan dalam hidup, jarang memiliki emosi positif, dan memiliki emosi negatif, maka individu dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Subjective well-being yang rendah, akan memberikan efek yang negatif dan bisa mengganggu kehidupan individu itu sendiri. Diener, Oishi & Lucas (2015) mengatakan bahwa, individu yang memiliki *subjective well-being* rendah akan memiliki perasaan negatif seperti memiliki kemarahan, kecemasan, serta bisa beresiko mengalami depresi, pikiran, dan merasa hidupnya tidak bahagia. *Subjective well-being* memengaruhi segala sesuatu yang berkaitan dengan individu, seperti kesehatan, tugas-tugas yang dilakukan, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, dan sebagainya (Sucipto & Saleh, 2019). Untuk itu, maka



.....
penting sekali bagi setiap individu untuk memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Subjective well-being dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Samputri & Sakti (2015), yaitu faktor demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, faktor genetik, masyarakat atau budaya, proses kognitif dan tujuan (*goals*). Selain itu, beberapa faktor *subjective well-being* menurut Weiten (Samputri & Sakti, 2015) yaitu faktor yang memengaruhi secara sedang dan faktor yang memengaruhi secara kuat. Salah satu faktor yang memengaruhi secara sedang yaitu dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan pemberian bantuan dari individu lain dalam mengatasi tuntutan masalah dan perubahan dalam hidup (Xu & Burleson, dalam Asih, Fahmy, Novrianda, Lucida, Priscilla, Putri, 2018). Dukungan sosial memiliki tiga aspek menurut, Zimet, Dahlem & Farley (Siddik, Oclaudya, Ramiza & Nashori, 2018), yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan *significant others*. *Significant others* yang dimaksud yaitu kelompok sosial, termasuk teman-teman sepergaulan (Zimet & Wang et al dalam Asih, dkk, 2018).

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, maupun *significant others*, dapat membantu individu untuk memiliki *subjective well-being*. Hal ini sesuai dengan pendapat Samputri & Sakti (2015), dimana individu dapat meningkatkan *subjective well-being* jika ia menerima dukungan sosial dan aktif dalam berhubungan sosial. Selain itu, menurut Ningsih (Samputri & Sakti, 2015), dukungan sosial memengaruhi terbentuknya *subjective well-being* dan merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah rendahnya *subjective well-being* (Gatari, dalam Samputri & Sakti, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfiyah (2017), hasilnya menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup dan afek positif diterima, sedangkan hubungan

antara dukungan sosial dengan afek negatif ditolak pada anak jalanan di wilayah Depok, provinsi Jawa Barat.

Penelitian tentang dukungan sosial dan *subjective well-being* pada anak jalanan sudah pernah diteliti sebelumnya, tetapi dalam penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti dukungan sosial tertentu, misalnya dari keluarga, teman atau lain sebagainya. Selain itu, penelitian lain tentang kedua variabel ini belum ditemukan oleh peneliti, khususnya pada anak jalanan di Kota Jayapura. Hal ini membuat penelitian ini penting untuk diteliti kembali dengan arah variabel yang lebih spesifik dan partisipan di Kota yang berbeda. Hasil penelitian pada anak Jalanan di Kota Jayapura mungkin akan berbeda dengan anak Jalanan di wilayah Depok, karena tidak semua pemberian dukungan dari teman sebaya sesuai dengan keinginan individu dan pemberian jalan keluar atau solusi yang tidak tepat, dapat menimbulkan perasaan negatif yang akan membuat mereka memiliki SWB yang rendah.

LANDASAN TEORI

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley (1988) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu seperti keluarga, pertemanan, dan orang-orang sekitar. Dianto (2017) mendefinisikan dukungan sosial sebagai interaksi sosial, berupa pemberian bantuan kepada individu-individu tertentu sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap individu tersebut. Adnan, Fatimah, Zulfia, & Hidayati (2016) mengatakan bahwa, dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, berupa pemberian materi atau tingkah laku sebagai bentuk hubungan sosial yang baik, sehingga individu merasa dicintai, bernilai, dan diperhatikan. Dewi & Sukmayanti (2020) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pemberian dukungan pada individu, yang akan



membuatnya merasa diperhatikan, kompeten, timbul rasa percaya diri, dan merasa tenang.

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu tindakan berupa pemberian dukungan baik secara langsung, maupun tidak langsung. Pemberian dukungan bisa didapatkan dari orang-orang sekitar, seperti keluarga, sahabat, pasangan, teman sebaya, dan sebagainya.

Menurut Cutrona & Russell (1987), aspek dukungan sosial teman sebaya terdiri dari :

1. *Attachment*

Attachment merupakan hubungan dekat yang dimiliki oleh individu dengan orang lain. Hubungan yang dekat dengan orang lain, dapat membuat individu merasa disayangi dan memiliki sosok yang bisa mendukung dirinya, seperti teman dekat atau biasa disebut teman sebaya.

2. *Social Integration*

Social integration merupakan keterkaitan antara keberadaan individu dengan lingkungan sosial. Keberadaan individu dalam kelompok lingkungan sosial yang memiliki kesamaan minat, bisa memungkinkan dirinya mempunyai perasaan memiliki, nyaman, serta merasa dipedulikan karena mendapat dukungan dari teman-teman dalam kelompok lingkungan sosial.

3. *Reassurance of Worth*

Reassurance of worth merupakan pengakuan individu atas kemampuan, keahlian, dan kompetensi yang dimiliki. Kemampuan tersebut, akan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain (teman sebaya). Pengakuan dan penghargaan yang diperoleh individu akan membuat individu merasa bangga dengan dirinya sendiri, sehingga membuatnya bahagia.

4. *Reliable Alliance*

Reliable alliance merupakan hubungan yang dapat diandalkan. Individu memiliki keyakinan bahwa ia memiliki orang lain yang bisa diandalkan dan dapat membantunya dalam kondisi apapun. Hubungan dan dukungan yang

dimaksud bisa berasal dari teman dekat atau teman sebaya yang dapat membantu ketika individu mengalami kesulitan. Individu akan mengandalkan teman sebayanya dalam setiap peristiwa di kehidupannya, seperti pemberian saran, menolong dalam menyelesaikan masalah, dan sebagainya

5. *Guidance*

Guidance merupakan hubungan sosial antara individu dengan orang lain yang dipercaya untuk membantu dirinya. Hubungan ini bisa berupa nasihat, saran dan informasi yang diberikan pada individu untuk mengatasi masalah yang dialami. Biasanya dukungan ini berasal dari orang terdekat individu, seperti teman sebayanya. Ketika individu melakukan kesalahan atau mengalami suatu masalah dan membutuhkan saran maupun nasihat, saat itulah orang terdekatnya atau teman sebayanya hadir dan membantunya dalam mengatasi masalah tersebut.

6. *Opportunity for Nurturance*

Opportunity for nurturance merupakan perasaan dimana individu merasa dibutuhkan oleh orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Hartini (2017), anak jalanan memiliki perasaan dimana mereka harus menolong teman sebayanya atau teman satu komunitasnya. Perasaan ini akan membuat individu merasa bahwa dirinya berguna dan dibutuhkan.

Subjective Well-Being

Diener, dkk (1999) mengatakan bahwa, *subjective well-being* merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh individu terkait dengan kehidupannya, baik secara afektif maupun kognitif. Tarigan (2018) mengatakan bahwa, *subjective well-being* yaitu cara individu untuk mengevaluasi hidupnya secara kognitif maupun afektif, seperti tidak adanya depresi dan kecemasan, adanya suasana hati (*mood*), memiliki kepuasan hidup, serta memiliki emosi yang positif. Hamdana & Alhamdu (2015) mengatakan bahwa, *subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap segala sesuatu yang meliputi aspek kognitif dan afektif sehingga dapat



mempengaruhi kualitas hidup individu tersebut. Astuti & Anganthi (2016) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai ukuran kebahagiaan yang dirasakan oleh individu dengan cara mengevaluasi kehidupannya, yang meliputi evaluasi secara kognitif dan afektif.

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi yang dilakukan masing-masing individu tentang kehidupannya. Individu dapat dikatakan memiliki SWB yang baik, jika ia memiliki evaluasi yang positif terkait hidupnya, seperti kepuasan hidup yang tinggi dan memiliki perasaan yang positif.

Menurut Diener (dalam Lutfiyah, 2017) aspek *subjective well-being* terdiri dari :

1. Kepuasan Hidup Individu

Kepuasan hidup merupakan evaluasi secara kognitif mengenai kepuasan hidup individu. Individu yang puas akan hidupnya, lebih banyak merasakan kesenangan, minat dan keterlibatan dalam melakukan sesuatu, dan merasa puas akan hidup yang dijalannya.

2. Perasaan positif

Perasaan positif merupakan bagian emosi positif yang ada pada diri individu. Individu yang memiliki emosi positif, yaitu individu yang memiliki banyak emosi menyenangkan seperti merasakan kebahagiaan, merasa puas dengan pekerjaan, kesehatan, hubungan, dan sebagainya.

3. Perasaan negatif

Perasaan negatif merupakan bagian emosi negatif yang ada pada diri individu. Individu yang memiliki emosi negatif, akan memiliki banyak emosi yang tidak menyenangkan, seperti sedih dan kecewa, sehingga membawa individu itu merasa ketidakpuasan dengan hidupnya.

Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan sekumpulan anak berusia dibawah 18 tahun yang berada dan hidup dijalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Sakman, 2016). Anak jalanan memiliki empat kategori menurut

(Sakman,2016). Pertama, anak-anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarga mereka, masih pulang ke rumah dan tinggal bersama dengan keluarga, namun mencari penghasilan di jalanan. Kedua, yaitu anak-anak yang hidup dan menghabiskan seluruh waktunya di jalan dan tidak memiliki hubungan atau memutuskan hubungan dengan keluarga mereka. Ketiga, anak-anak yang hidup dan selalu berada di jalanan serta berasal dari keluarga yang tinggal di jalanan juga. Keempat, yaitu anak-anak yang berusia 5-17 tahun yang bekerja di jalanan, hidup di jalanan, dan menghabiskan waktunya serta melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui korelasi antara dua variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dengan menggunakan teknik *sampling accidental*, yaitu pemilihan sampel yang dilakukan pada orang yang ditemui secara kebetulan dan cocok sebagai sumber data, menurut Sugiyono (dalam Amalina & Khasanah, 2015).

Variabel SWB dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu *The Satisfaction With Life Scale* (SWLS) oleh Diener, Emmons, Larsen, & Griffin (1985) yang terdiri dari 5 aitem dan *The PANAS Scales* oleh Watson & Clark (1988) yang terdiri dari 20 aitem. Kedua skala ini diuji menggunakan spss 20, guna mengetahui apakah skala ini layak untuk digunakan atau tidak. Skala ini menggunakan distribusi nilai r tabel untuk N = 50 pada signifikansi 5%, dengan nilai r tabel yakni 0,279. Jumlah aitem SWLS yaitu 5 aitem dan berdasarkan uji yang telah dilakukan, seluruh aitem ini dinyatakan valid karena r hitung masing-masing aitem lebih dari r tabel. Jumlah aitem *The PANAS Scales* yaitu 20 aitem. Aitem yang valid berjumlah 14 aitem, sedangkan aitem yang tidak valid berjumlah 6

aitem. Sehingga, total aitem valid dari skala SWB yaitu 19 aitem. Variabel SWB memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,650 dan dikatakan reliabel. Karena menurut Sugiyono (dalam Zahra & Rina, 2018) suatu skala dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* minimal 0,6.

Sedangkan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya, peneliti menggunakan alat ukur *Social Provision Scale* oleh Cutrona & Russell (1987) yang terdiri dari 24 aitem. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, aitem yang gugur berjumlah 8 aitem, sedangkan aitem yang valid berjumlah 16 aitem. Variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,806 dan dikatakan reliabel.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being*. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi *subjective well-being*, begitupun sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 50 anak jalanan remaja di Kota Jayapura, yang berusia 11-18 tahun. Anak-anak ini hidup dan makan dalam satu atap bersama. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak ini yaitu, menjadi tukang parkir, buruh kapal, bermain bola, dan sebagainya.

Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif untuk variabel SWB dan dukungan sosial teman sebaya, yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 1

Kategorisasi Variabel SWB

Kategori	Interval	f	%	Mean	SD
----------	----------	---	---	------	----

Sangat Tinggi	110,2 x < 133	0	0%		
Tinggi	87,4 x < 110,2	15	30%	61,28	10,05
Sedang	64,6 x < 87,4	33	66%		
Rendah	41,8 x < 64,6	2	4%		
Sangat Rendah	19 x < 41,8				
Jumlah		50	100%		

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, dari 50 anak jalanan di Kota Jayapura, 15 anak (30%) masuk dalam kategori sedang, 33 anak (66%) masuk dalam kategori rendah, dan 2 anak (4%) masuk dalam kategori sangat rendah. Data variabel SWB menghasilkan nilai mean 61,28 dengan standar deviasi 10,05. Artinya, anak jalanan di Kota Jayapura memiliki SWB yang tergolong rendah.

Tabel 2

Kategorisasi variabel dukungan sosial teman sebaya

Kategori	Interval	F	%	Mean	SD
Sangat tinggi	54,4 x < 64	0	0%		



Tinggi	44,8 x < 54,4	0	0%	36,26	4,49
Sedang	35,2 x < 44,8	27	54%		
Rendah	25,6 x < 35,2	23	46%		
Sangat rendah	16 x < 25,6	0	0%		
Jumlah			00%		
50					

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, dari 50 anak jalanan yang berada di Kota Jayapura, 27 anak (54%) merasakan dukungan sosial teman sebaya yang sedang dan 23 anak (46%) merasakan dukungan sosial teman sebaya yang rendah. Dukungan sosial teman sebaya rata-rata memiliki nilai *mean* 36,26 dengan standar deviasi 4,49. Artinya, anak Jalanan Kota Jayapura rata-rata memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tergolong sedang.

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*, hasilnya menunjukkan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai KS 0,543 dan nilai signifikan 0,930 ($p > 0,05$), sedangkan variabel SWB memiliki nilai KS 0,997 dan nilai signifikan 0,273 ($p > 0,05$). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well-being* berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan $p > 0,05$.

Uji Linearlitas

Uji linearlitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear dan signifikan antara dua variabel. Dari tabel diatas, hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* yaitu 0,491 ($p > 0,05$), dengan nilai F yaitu 0,989. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* karena memiliki nilai signifikansi ($p > 0,05$).

Uji Korelasi

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa variabel SWB dan dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai *r* sebesar -0,099 dengan signifikansi 0,247 ($p > 0,05$). Artinya, tidak ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan menggunakan SPSS 20, hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura. Hal ini dilihat dari nilai *r* = -0,099 dengan signifikansi 0,247 ($p > 0,05$). Artinya dukungan sosial teman sebaya tidak berkorelasi dengan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura.

Penerimaan dukungan sosial dapat memberikan manfaat yang baik bagi penerimanya. Seperti yang dikatakan oleh Adnan, Fatimah, Zulfia, & Hidayati (2016) dimana dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, merasa tenang, kompeten, dan timbul



.....
rasa percaya diri. Samputri & Sakti (2015) juga mengatakan bahwa individu yang menerima dukungan sosial dan aktif dalam berhubungan sosial dapat meningkatkan *subjective well-being* pada dirinya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh anak jalanan di Kota Jayapura, tidak membuat mereka memiliki *subjective well-being* yang lebih baik.

Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) menjelaskan komponen dukungan sosial teman sebaya, yang pertama adalah *attachment* yaitu hubungan dekat antara individu dengan teman sebayanya. Hubungan yang dekat dengan teman sebaya tidak selalu berjalan dengan baik. Munculnya konflik antar teman sebaya, bisa menimbulkan perselisihan, penolakan, kesalahpahaman, dan rasa tersakiti dari salah satu pihak, yang dapat menimbulkan perasaan negatif bagi individu, menurut Setyawati & Rahmandani (2017). Perasaan negatif yang dialami oleh anak-anak ini, tidak membuat mereka memiliki SWB yang lebih baik.

Kedua yaitu *social integration*, yaitu keterkaitan individu dengan lingkungan sosial. Anak jalanan berada di lingkungan sosial teman sebaya yang memiliki kondisi hidup yang sama satu dengan lainnya. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang kuat terhadap individu. Seperti yang dikatakan oleh Lumintang, Sapara, & Paat (2020) dimana teman-teman sebaya mempengaruhi pengambilan keputusan individu. Jika individu dihadapkan dengan suatu masalah dan keputusan yang dibuat salah, maka individu akan merasa kesal atau marah dengan kesalahan yang dibuat. Perasaan negatif ini, membuat individu sulit memiliki SWB yang lebih baik.

Ketiga yaitu *reassurance of worth*, dimana anak-anak ini mendapatkan dukungan sosial berupa pengakuan atas kelebihan atau kemampuan mereka, yang diperoleh dari teman-teman sebayanya. Pengakuan yang diterima memang membuat individu merasa diperhatikan dan disayangi. Namun pengakuan yang diterima hanya dari teman sebaya tertentu,

.....
sedangkan individu membutuhkan pengakuan dari orang tua dan keluarganya juga. Karena menurut Erniati, Purwadi, & Sari (2018) dukungan sosial keluarga bermanfaat bagi individu, karena individu akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai. Tidak adanya dukungan dari keluarga, bisa saja membuat individu merasa belum lengkap tanpa dukungan dan pengakuan dari keluarga. Hal ini membuat anak-anak ini tidak semua bisa memiliki SWB yang lebih baik, meskipun sudah mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya.

Keempat yaitu *reliable alliance* dimana anak-anak ini mengandalkan teman sebayanya untuk membantu mereka ketika mengalami kesulitan. Selalu mengandalkan teman sebaya, dapat membuat individu memiliki ketergantungan tinggi terhadap teman sebayanya. Menurut Afsari, Saepulloh, & Marlina (2016) ketergantungan tinggi terhadap teman sebaya merupakan salah satu pengaruh negatif pada remaja. Ketergantungan terhadap teman sebaya, bisa membuat individu berharap sepenuhnya pada teman sebaya, sehingga jika kenyataan yang terjadi atau jalan keluar atas kesulitan yang diberikan oleh teman sebaya tidak sesuai dengan ekspektasi, maka individu bisa merasa kecewa. Perasaan negatif yang muncul, tidak dapat membuat individu merasa bahagia sehingga tidak membuat SWB individu menjadi lebih baik.

Kelima yaitu *guidance* dimana individu memiliki teman sebaya yang bisa dipercaya untuk dimintai saran ketika memiliki masalah dan bisa diajak bicara untuk mengambil suatu keputusan. Pemberian saran yang salah dari teman sebaya dan pengambilan keputusan yang tidak tepat, dapat membuat individu salah dalam berperilaku. Seperti yang dikatakan oleh Kurniawan & Sudrajat (2018), dimana interaksi dengan teman sebaya menjadi faktor terbentuknya perilaku individu. Lebih lanjut kata Kurniawan & Sudrajat (2018), hubungan teman sebaya tidak selalu memberikan dukungan yang positif, melainkan ada yang



negatif. Dukungan negatif, akan membawa individu semakin terjermus ke dalam masalah. Akibatnya, individu sulit untuk memiliki SWB yang lebih baik.

Terakhir yaitu *opportunity for nurturance*, dimana individu merasa dirinya dibutuhkan oleh teman sebayanya. Ketika individu tidak bisa membantu dan memberikan jalan keluar untuk teman sebayanya, kemudian ada teman lain yang bisa membantu teman sebayanya, disinilah terjadi kompetisi antar teman sebaya. Anggreni & Rudiarta (2022) mengatakan bahwa, kompetisi dengan teman sebaya terjadi karena individu tidak percaya diri dengan apa yang diyakini. Keyakinan yang muncul dalam diri individu untuk membantu temannya, namun ketika hasilnya tidak sesuai dan muncul rasa tidak percaya diri, maka perasaan negatif seperti ini tidak membuat individu memiliki SWB yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengukuran pada populasi anak jalanan di Kota Jayapura, rata-rata dukungan sosial teman sebaya berjumlah 36,26 atau tergolong sedang. Anak-anak ini hidup di jalanan bersama dengan teman sebaya mereka. Rahmawati, Abrori, & Suwarni (2019) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan tempat sosialisasi yang utama bagi individu untuk berinteraksi. Namun, lingkungan teman sebaya tidak selalu memberikan pengaruh yang baik bagi individu, karena di dalam lingkungan ini terdapat individu-individu yang berperilaku menyimpang dan negatif, menurut Rahmawati, dkk (2019). Lebih lanjut ungkap mereka, anak-anak yang masih labil, akan mudah terpengaruh dengan tindakan yang menyimpang dan menimbulkan reaksi emosional yang kurang baik. Penyimpangan ini bisa membuat anak jalanan memiliki masalah dan akan mengganggu kesejahteraan mereka. Sehingga hal ini bisa menjadi penyebab anak-anak ini memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tergolong sedang.

Selanjutnya, yaitu *Subjective well-being* pada anak jalanan Kota Jayapura, rata-rata berjumlah 61,28 atau tergolong rendah. SWB

pada anak jalanan tergolong rendah, karena tidak semua dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, merupakan dukungan yang tepat. Pemberian dukungan yang kurang tepat, tidak membuat SWB anak-anak ini menjadi baik. Selain itu Tarigan (2018) mengatakan, jika anak-anak ini mengalami masalah, mereka membutuhkan orang terdekat untuk memberikan nasehat, saran, motivasi, dan semangat sehingga anak-anak ini bisa menyelesaikan masalah yang dialami. Selain teman sebaya, dukungan orang tua sangat penting bagi anak, menurut Tarigan (2018). Namun, dukungan dari orang tua tidak dirasakan oleh anak-anak ini. Karena berdasarkan data yang didapat dari Dinas Sosial Kota Jayapura, permasalahan keluarga yang terjadi membuat anak-anak ini tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan mereka harus hidup mandiri dengan menjadi anak jalanan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya pada anak jalanan di Kota Jayapura, tidak membuat mereka memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Pemberian dukungan yang salah atau kurang tepat dari teman sebaya dapat membuat anak-anak ini memiliki perasaan negatif yang akan membuat SWB mereka menjadi rendah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak memiliki korelasi dengan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura. Artinya, dukungan sosial teman sebaya tidak memiliki korelasi dengan *subjective well-being* pada anak jalanan di Kota Jayapura.



Saran

Bagi Anak Jalanan

Anak jalanan tampaknya perlu mempunyai *significant others* yang lain selain teman sebaya, mengingat dukungan teman sebaya tidak cukup untuk membuat mereka memiliki *subjective well being*. Adanya *significant others* yang lain, dapat memberikan dukungan positif, memberikan kebahagiaan pada individu, agar dapat memiliki kesejahteraan yang lebih baik.

Bagi Dinas Sosial

Saran bagi Dinas Sosial yaitu bisa memberikan sosialisasi pada orang tua atau keluarga dari anak-anak jalanan, tentang pentingnya dukungan yang diberikan oleh keluarga, semangat, motivasi, dan perlakuan seperti apa yang dibutuhkan anak-anak ini dari orang tua untuk meningkatkan *subjective well-being* mereka mengingat dukungan sosial dari teman sebaya saja tidak cukup.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian variabel dukungan sosial yang diperoleh dari sisi lain, misalnya keluarga, atau lain sebagainya yang bisa memberikan dukungan sosial selain dari teman sebaya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa spesifik dalam memilih partisipan, misalnya anak jalanan yang bersekolah atau anak jalanan yang putus sekolah. Sehingga lebih banyak lagi penelitian yang baru, berbeda, dan memberikan banyak informasi yang lebih bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Marpaung, J., & Novitasari, D. K. (2017). Studi deskriptif dampak orangtua yang berkonflik bagi anak. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44-51
- [2] Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46-54
- [3] Husni, M. (2017). Konseling sebaya dalam memberdayakan anak jalanan berbasis Masjid (Inkorporasi perspektif anak jalanan berbasis komunitas melalui pendekatan participatory action research). *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(2), 237-256
- [4] Mentari, P., & Daulima, N. H. C. (2017). Hubungan pola asuh orangtua dan harga diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 158-167
- [5] Lutfiyah, N. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anak jalanan di wilayah Depok. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 152-159
- [6] Diener, E., Suh. E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective Well-Being : Three decades of progress. Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302
- [7] Diener, E., & Ryan, K. (2009). *Subjective well-being : a general overview. South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406
- [8] Dianto, M. (2017). Pemberian dukungan sosial orang tua siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 42-51
- [9] Tarigan, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1-8
- [10] Hamdana, F., & Alhamdu. (2015). *Subjective well-being* dan prestasi belajar siswa akselerasi Sman 3 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 115-124
- [11] Astuti, Y., & Anganthi, N. R. M. (2016). *Subjective well-being* pada remaja dari keluarga *broken home*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 161-175
- [12] Listian, S. P., & Alhamdu. (2016). *Subjective well-being* pada pasangan yang menikah melalui proses TA'ARUF. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 78-89
- [13] Sucipto, N. H., & Saleh, A. R. (2019). *Individual Needs* terhadap *subjective well-being*. *Journal of Psychology*, 7(1), 43-48



- [14] Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan sosial dan *subjective well-being* pada tenaga kerja pada wanita PT. Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati*, 4(4), 208-216
- [15] Asih, O. R., Fahmi, R., & Novrianda, D., dkk. (2018). *Cross Sectional*: Dukungan sosial dan resiliensi perawat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 421-425
- [16] Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2018). Kebermaknaan hidup odha ditinjau dari ikhlas dan dukungan sosial. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-114
- [17] Amalina, RA. N., & Khasanah, I. (2015). Analisis pengaruh persepsi harga kualitas layanan dan lokasi terhadap keputusan pembelian. *Diponegoro Journal of Management*, 4(2), 1-9
- [18] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G.K. (1988). *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. *Journal of Personality Assesment*, 52(1), 30-41
- [19] Diener, E., Emmons, R. A., dkk. (1985). *The Satisfaction with Life Scale*. *Journal of Personality Assesment*, 49(1), 71-75
- [20] Watson, D., & Clark, L. A. (1988). *Development and validation of brief measures of positive and negative affect : The PANAS scales*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070
- [21] Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Jurnal Psikoislamika*, 13(2), 53-58
- [22] Dewi, M. A. K., & Sukmayanti, L. M. K. (2020). Dukungan sosial dan skizofrenia. *Psikobuletin : Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 179-186
- [23] Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). *The provisions of social relationships and adaptation to stress. 1*, 37-67
- [24] Simamarta, S. W., & Karo, F. I. K. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal ANSIRU PAI*, 3(1), 63-72
- [25] Sakman. (2016). Studi tentang anak jalanan (Tinjauan implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen di Kota Makassar). *Jurnal Supremasi*, 11(2), 201-221
- [26] Waskito, P., Loekmono, J. T. L., & Dwikurnaningsih, Y. (2018). Hubungan antara *mindfulness* dengan kepuasan hidup mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 99-107
- [27] Agussalim, A. A. (2015). *Subjective well-being* pada individu yang komitmen bersedekah di Kota Makassar. *Psikologika*, 20(2), 143-156
- [28] Nugroho, Y. A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Klas 1 Kutoarjo. *Cognocoa*, 7(4), 465-474
- [29] Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : Faktor penyebab, tatanan hidup, dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi*, 5(2), 145-155
- [30] Zahra, R. R., & Rina, N. (2018). Pengaruh *Celebrity endorser* Hamidah Rachmayanti terhadap keputusan pembelian produk *online shop* Mayoutfit di Kota Bandung. *Jurnal Lontar*, 6(1), 43-57
- [31] Puruhita, A. A., Suyahmo., & Atmaja, H. T. (2016). Perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang. *Journal of Education Social Studies*, 5(2), 104-112
- [32] Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap *subjective well-being* remaja yang ditinggalkan



- orang tua bekerja sebagai pekerja migran. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 4(1), 12-22
- [33] Putri, T. S., & Novitasari, R. (2017). *The relationship between peer attachment and psychological well-being of university students*. *Psikologika*, 22(1), 101-116
- [34] Diansari, D. (2016). *Subjective well-being mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa magister*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 175-186
- [35] Rochma, S., & Hartini, N. (2021). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* (Studi pada remaja yang mengalami stres di masa pandemi COVID-19). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 221-228
- [36] Setyawati, I., & Rahmandani, A. (2017). Hubungan pengungkapan diri terhadap teman sebaya dengan pemaafan pada remaja. *Jurnal Empati*, 6(4), 444-450
- [37] Lumintang, J., Sapara, M. M., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di Desa Ammat kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1-16
- [38] Erniati, S., Purwadi., Sari, E. Y. D. (2018). Peran resiliensi dan dukungan sosial keluarga terhadap kebahagiaan remaja. 78-85
- [39] Afsari, N. H., Saepulloh, C., & Marlina, E. (2016). Hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas. *Lentera*, 18(1), 65-86
- [40] Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Ilmu-ilmu sosial*, 15(2), 149-163
- [41] Rahmawati, T., Abrori., & Suwarni, L. (2019). Perilaku "Ngelem: pada remaja di Kota Pontianak (Berdasarkan data pusat layanan anak terpadu Dinas Sosial Kota Pontianak Tahun 2016). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 23-28
- [42] Hartini., & Fadila. (2017). Konsep diri anak jalanan di Kabupaten Rejang Lebong, *Jurnal Fokus Konseling*, 3(1), 67-77
- [43] Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar Agama Hindu perspektif teori belajar sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 142-151
- [44] Gulacti, F. (2010). *The Effect of perceived social support on subjective well-being*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 3844-3849
- [45] Bastian, F. D., & Lukitaningsih, R. (2016). Studi tentang perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada anak di bawah umur di Kecamatan Ponorogo. *Jurnal BK*, 6(2), 1-9
- [46] Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). *National accounts of subjective well-being*. *American Psychologist*, 70(3), 234-242
- [47] Ernawati., Fadillah, G. F., & Khairi, A. M. (2020). Optimalisasi peran orang tua dalam memahami remaja generasi milenial. *Jurnal Wacana*, 12(1), 65-77
- [48] Febriani, B. M., Puspita, L., Sari., & Pratama, E. (2017). Upaya konselor dalam mengatasi permasalahan anak jalanan. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 6-13